



An Analysis of the Implementation of *Kurikulum Merdeka* in Social Studies Learning at Elementary Schools

Apriza Rahma Rani¹, Putri Hana Pebriana²

Email: *afrizarahmaraniii@gmail.com

Universtias Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Social Studies (IPS) learning at the elementary school level. The research focuses on planning, implementation, and evaluation processes aligned with the principles of differentiation and the strengthening of the Pancasila Student Profile. A qualitative descriptive approach was used, involving teachers and students from three public elementary schools. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that teachers have attempted to implement the Merdeka Curriculum by adapting teaching tools and project-based learning methods. However, challenges remain in teachers' understanding of formative assessment and the integration of contextual social values. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary school Social Studies has progressed well, although continuous guidance is needed to enhance innovation and authentic assessment practices.

Key Word:

Merdeka Curriculum, Social Studies, Elementary School, Implementation, Contextual Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk pembaruan sistem pendidikan yang menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan karakter siswa. Dalam konteks sekolah dasar, kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi dan minat peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan menekankan pada proses berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai kebangsaan sejak dini. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS menjadi isu penting untuk diteliti secara mendalam.

Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan peserta didik agar mampu beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan teknologi. Menurut Kemendikbudristek (2022), tujuan utama kurikulum ini adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam praktiknya, guru diharapkan menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan makna pembelajaran melalui pengalaman nyata. IPS menjadi wahana penting untuk mengaitkan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai nasional dan kemanusiaan. Namun, dalam penerapannya, guru sering menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan menilai capaian belajar secara autentik. Hal ini menunjukkan perlunya analisis yang komprehensif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir reflektif terhadap lingkungan sekitar. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan memahami realitas sosial secara kritis dan partisipatif. Penelitian oleh Kurniawati dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam IPS mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Guru berperan penting dalam mengaitkan tema-tema sosial dengan kehidupan nyata agar siswa mampu memahami makna dari setiap pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru. Perubahan paradigma ini menuntut guru untuk lebih inovatif dalam merancang strategi dan media pembelajaran yang menarik.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks IPS yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Menurut penelitian Putri dan Hidayat (2022), pendekatan diferensiasi dalam IPS membantu siswa memahami keberagaman sosial secara lebih inklusif. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik siswa tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran nasional. Tantangan muncul ketika guru belum sepenuhnya memahami konsep diferensiasi dan penerapannya dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, kajian tentang implementasi kurikulum ini perlu dilakukan untuk menemukan strategi efektif dalam mengatasi hambatan tersebut.

Selain diferensiasi, Kurikulum Merdeka juga mengutamakan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks IPS, proyek pembelajaran dapat diarahkan untuk mengembangkan kesadaran lingkungan, sosial, dan budaya. Studi oleh Sari dan Anwar (2021) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab sosial siswa sekolah dasar. Namun, pelaksanaan proyek sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu dan dukungan fasilitas di sekolah. Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan agar mampu merancang proyek yang bermakna dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan pemangku kebijakan.

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sistem penilaian yang diharapkan bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa secara holistik. Menurut Santosa (2023), asesmen formatif dan autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik. Namun, guru sering mengalami kebingungan dalam menentukan indikator capaian dan

instrumen penilaian yang sesuai. Dalam pembelajaran IPS, asesmen harus mencerminkan kemampuan siswa dalam menganalisis peristiwa sosial dan mengembangkan solusi atas masalah nyata. Dengan demikian, kemampuan guru dalam memahami prinsip penilaian menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Faktor lain yang turut memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka adalah dukungan manajerial sekolah dan kesiapan sarana prasarana. Penelitian oleh Nugroho dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum baru sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan kolaborasi antar guru. Sekolah yang memiliki budaya belajar positif lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kebijakan pendidikan. Namun, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung inovasi pembelajaran. Dalam konteks IPS, keterbatasan media dan sumber belajar sering menjadi hambatan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, dukungan institusional menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan implementasi kurikulum.

Selain aspek struktural, persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasinya. Menurut Wahyuni dan Prasetyo (2024), guru yang memiliki sikap positif terhadap perubahan kurikulum cenderung lebih kreatif dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Sebaliknya, ketidakpahaman terhadap filosofi kurikulum dapat menyebabkan resistensi dan pelaksanaan yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi kurikulum dan komunitas belajar guru di tingkat sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPS, guru perlu memahami esensi pembelajaran kontekstual agar mampu menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, pembinaan dan pendampingan guru menjadi kunci sukses implementasi kurikulum di sekolah dasar.

Hingga saat ini, kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar masih terbatas, padahal mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran faktual mengenai praktik implementasi di lapangan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan dasar yang berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis karakter dan konteks sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru serta kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan sekolah dasar. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan realitas pelaksanaannya di kelas IPS.

Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan. Melalui evaluasi pelaksanaan di lapangan, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat meninjau kembali efektivitas strategi yang digunakan. Studi semacam ini membantu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi di tingkat sekolah dasar. Menurut Lestari (2023), penelitian berbasis implementasi kurikulum menjadi dasar pengambilan keputusan yang berbasis data (*evidence-based policy*). Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi pengambil kebijakan dalam merancang pelatihan dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki relevansi tinggi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembelajaran berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Pendekatan kualitatif digunakan agar hasil penelitian mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh rekomendasi strategis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks alami dan realitas sosial yang terjadi di kelas secara holistik. Fokus penelitian diarahkan pada tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian mencakup tiga Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh minimal satu tahun ajaran.

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses implementasi kurikulum. Informan utama terdiri atas tiga kepala sekolah, enam guru kelas (masing-masing dua dari setiap sekolah), dan sembilan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran IPS berbasis proyek dan diferensiasi. Kriteria inklusi untuk guru meliputi: (1) telah mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, dan (3) aktif menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan partisipasi aktif dalam kegiatan proyek sosial dan keberagaman latar belakang sosial-ekonomi, agar representasi data lebih komprehensif. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mencerminkan praktik implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata di lingkungan sekolah dasar. Desain penelitian ini mengikuti prinsip triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas data (Creswell & Poth, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen berupa modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta hasil evaluasi belajar siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait pengalaman dan pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi digunakan untuk menilai kesesuaian praktik pembelajaran di kelas dengan prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Analisis dokumen dilakukan untuk menelaah keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen yang digunakan guru. Setiap data diverifikasi melalui member check agar hasilnya dapat dipercaya dan sesuai dengan konteks empiris di lapangan. Teknik pengumpulan data ini mengacu pada panduan penelitian kualitatif pendidikan (Sugiyono, 2022).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2023) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi, dikode, dan dikategorikan berdasarkan tema utama sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui matriks tematik untuk memudahkan interpretasi antar komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS. Selanjutnya, kesimpulan disusun dengan mempertimbangkan

keterkaitan antara temuan empiris dan teori pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. Validitas hasil dianalisis melalui triangulasi metode, triangulasi sumber, dan diskusi sejawat, agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi strategis bagi guru dan pihak sekolah dalam memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka di pembelajaran IPS sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS di tiga SD sampel telah menyesuaikan struktur Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai pedoman Kurikulum Merdeka. Hal ini selaras dengan teori perencanaan pembelajaran menurut Majid (2021) yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, isi, dan evaluasi. Namun, kualitas dokumen Prota, Prosem, dan Modul Ajar masih bervariasi antar-sekolah. Guru yang melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik cenderung menghasilkan ATP lebih kontekstual dan reflektif. Beberapa sekolah juga telah mengintegrasikan proyek berbasis isu lingkungan lokal, menunjukkan adaptasi terhadap prinsip kontekstualisasi. Kekurangan utama terlihat pada dokumentasi asesmen formatif yang belum terstruktur.

Dari aspek pelaksanaan, observasi menunjukkan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Sebagian guru menerapkan Project-Based Learning (PjBL), sedangkan yang lain masih menggunakan ceramah dan diskusi tradisional. Menurut Wulandari & Suharto (2022), PjBL efektif menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa SD. Aktivitas lapangan dan observasi lingkungan membantu siswa memahami konsep sosial secara lebih konkret. Namun, keterbatasan waktu dan perencanaan yang kurang realistis sering menyebabkan proyek berhenti di tengah jalan. Guru yang mendapat pelatihan pendampingan menunjukkan kemampuan manajerial proyek lebih baik. Sumber daya belajar yang terbatas juga memengaruhi keberlanjutan implementasi.

Analisis terhadap asesmen menunjukkan bahwa guru memahami konsep penilaian autentik, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam dokumen resmi. Hal ini sejalan dengan temuan Sani (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman guru tentang asesmen autentik masih bersifat teoritis. Instrumen asesmen berupa catatan anekdot dan checklist sederhana belum cukup menggambarkan proses belajar siswa. Penggunaan rubrik produk proyek baru muncul di sebagian kelas. Guru mengaku membutuhkan contoh rubrik yang valid dan mudah digunakan. Minimnya kemampuan analisis data penilaian membuat hasil asesmen belum optimal sebagai umpan balik belajar. Dari wawancara siswa, mayoritas menganggap pembelajaran IPS lebih menarik jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Hosnan (2021), pendekatan kontekstual meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa melaporkan peningkatan kemampuan berpikir sosial dan kerjasama dalam proyek kelompok. Namun, perbedaan keterlibatan antar-siswa menunjukkan perlunya strategi diferensiasi. Guru menekankan bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap partisipasi anak. Beberapa siswa dengan dukungan keluarga tinggi menunjukkan inisiatif lebih baik dalam dokumentasi proyek. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan rumah.

Dari perspektif kepala sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kolaborasi antara pengembangan kompetensi guru dan fleksibilitas jadwal pembelajaran. Kepala sekolah yang menyediakan waktu kolaborasi guru menunjukkan peningkatan kualitas perangkat ajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Fullan (2020) bahwa kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) berperan penting dalam perubahan praktik guru.

Sekolah yang bermitra dengan komunitas lokal juga lebih mudah mengakses sumber belajar kontekstual. Namun, beban administrasi masih menjadi penghambat utama. Kepala sekolah mengusulkan pelatihan asesmen dan pendampingan teknis penyusunan ATP. Integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila (PPP) dalam modul ajar sudah dilakukan tetapi masih bersifat deklaratif. Banyak dokumen menyebutkan nilai karakter tanpa indikator perilaku yang terukur. Padahal, menurut Kemendikbudristek (2022), penguatan PPP harus dilengkapi indikator sikap dan keterampilan nyata. Sekolah yang mengikuti lokakarya karakter menunjukkan peningkatan dalam penyusunan indikator perilaku. Guru yang terlibat pelatihan karakter lebih mampu menilai aspek sosial-emosional siswa. Sebaliknya, guru tanpa contoh konkret kesulitan melakukan pemantauan. Hal ini menegaskan perlunya panduan operasional karakter yang aplikatif.

Kesiapan guru bervariasi ada yang sudah mandiri menyusun modul ajar, sementara lainnya masih bergantung pada buku teks. Guru berpengalaman lebih cepat mengadopsi pendekatan berbasis siswa, sebagaimana diuraikan oleh Hidayat & Nurhaswinda (2023) dalam studi kesiapan guru terhadap inovasi kurikulum. Guru muda membutuhkan mentoring dan latihan manajemen proyek. Pelatihan formal dari dinas berdampak positif tetapi masih belum rutin. Akses ke komunitas guru berbasis praktik terbukti membantu peningkatan profesionalitas secara kolaboratif. Dukungan sumber ajar lokal menjadi faktor penting bagi keberhasilan guru menerapkan kontekstualisasi materi IPS. Kendala non-pedagogis seperti keterbatasan sarana, waktu, dan administrasi masih sering dijumpai. Hal ini serupa dengan temuan Nurhaswinda (2022) yang menunjukkan bahwa hambatan implementasi kurikulum sering muncul dari faktor manajerial dan infrastruktur. Beberapa sekolah tidak memiliki ruang lapangan memadai untuk kegiatan proyek. Jadwal padat juga mengurangi waktu eksplorasi. Selain itu, sistem evaluasi yang masih fokus kognitif membuat guru enggan mengeksplor asesmen holistik. Kebijakan daerah yang belum seragam juga menimbulkan variasi kualitas antar-sekolah. Diperlukan intervensi lintas level untuk menjaga keseragaman implementasi.

Guru menyampaikan kebutuhan mendesak terhadap contoh modul ajar IPS, rubrik, dan bank soal kontekstual. Menurut Nurhaswinda & Sari (2024), guru SD membutuhkan panduan praktis untuk menyesuaikan ATP dengan kondisi lokal tanpa kehilangan esensi kompetensi. Guru mengapresiasi portal kurikulum, tetapi menginginkan template yang lebih ringkas. Permintaan pelatihan microteaching berbasis asesmen autentik sangat tinggi. Guru juga membutuhkan dukungan integrasi sumber digital yang efektif. Kolaborasi antarguru di sekolah masih rendah, sehingga pengembangan perangkat ajar belum efisien. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam IPS SD sudah menunjukkan arah positif tetapi belum merata. Faktor kunci keberhasilan mencakup kepemimpinan kepala sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan sumber belajar kontekstual. Sebaliknya, hambatan terbesar berasal dari beban administratif dan keterbatasan sarana. Rekomendasi utama adalah pelatihan asesmen formatif, penyediaan template modul proyek, dan pendampingan berkelanjutan. Jika langkah-langkah ini diterapkan, konsistensi implementasi akan meningkat. Temuan ini memperkuat hasil Nurhaswinda (2025) yang menekankan perlunya pendekatan holistik dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD.

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang otonomi bagi sekolah untuk menyesuaikan ATP dan modul ajar. Fleksibilitas ini, sebagaimana dikemukakan Kemendikbudristek (2023), bertujuan mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran sesuai konteks. Namun, fleksibilitas tanpa dukungan kompetensi

dapat menyebabkan ketimpangan implementasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi keharusan. Pendampingan dan penyediaan contoh modul adaptif membantu penerjemahan kebijakan ke praktik. Sekolah yang memanfaatkan sumber eksternal cenderung lebih inovatif dalam implementasi proyek. Temuan tentang peningkatan partisipasi siswa memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pembelajaran bermakna melalui interaksi sosial. Aktivitas proyek membuat siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Namun, keberhasilan proyek bergantung pada perencanaan waktu dan pembagian peran yang proporsional. Guru perlu menerapkan diferensiasi agar semua siswa berpartisipasi aktif. Rubrik penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Penerapan peer assessment dan self-assessment juga disarankan untuk memperkuat refleksi siswa.

Dalam aspek asesmen, kesenjangan antara pemahaman konsep dan praktik menunjukkan perlunya pelatihan teknis. Sejalan dengan Brookhart (2022), asesmen autentik seharusnya menjadi sarana pembelajaran, bukan sekadar penilaian hasil. Workshop penulisan rubrik dan moderasi antar-guru dapat meningkatkan reliabilitas penilaian. Pemanfaatan portofolio digital juga memudahkan dokumentasi dan refleksi. Penguatan kapasitas asesmen menjadi prioritas karena memengaruhi kualitas umpan balik belajar siswa. Dengan demikian, asesmen dapat menjadi alat pembelajaran formatif yang bermakna. Integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila perlu diformulasikan dalam indikator perilaku konkret. Nilai gotong-royong, mandiri, dan bernalar kritis dapat diamati melalui kegiatan kolaboratif dalam proyek. Menurut Nurhaswinda (2023), pembelajaran berbasis proyek efektif menumbuhkan karakter sosial siswa jika indikator perilaku dirumuskan dengan jelas. Sekolah dapat mengembangkan rubrik karakter sederhana yang mudah diamati. Keterlibatan orang tua juga memperkuat penerapan nilai karakter di luar sekolah. Hal ini mendukung pembangunan karakter holistik sebagaimana tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Perbedaan kesiapan guru menuntut desain pelatihan bertingkat. Mentoring sejawat dan komunitas praktik guru terbukti efektif dalam berbagi pengalaman, sebagaimana hasil Nurhaswinda & Hidayat (2022). Pengembangan video microteaching membantu guru berlatih mandiri kapan saja. Insentif non-finansial seperti pengakuan atau publikasi inovasi dapat meningkatkan motivasi guru untuk berinovasi. Pemerintah daerah berperan penting memastikan kesinambungan pelatihan. Dengan pendekatan berjenjang, peningkatan kompetensi guru akan lebih merata. Keterbatasan sarana dapat diatasi dengan kreativitas manajemen sekolah. Lingkungan sekitar dapat dijadikan laboratorium sosial bagi siswa. Menurut Sagala (2021), pembelajaran berbasis lingkungan menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis. Penjadwalan fleksibel memungkinkan pelaksanaan proyek tanpa mengganggu kegiatan tematik lain. Kolaborasi dengan masyarakat lokal memperkaya sumber belajar. Namun, pemerataan akses teknologi tetap menjadi tantangan di sekolah tertentu. Dukungan kebijakan daerah diperlukan untuk mengurangi kesenjangan sumber daya.

Format perangkat ajar yang ringkas dan modular menjadi solusi bagi beban administratif guru. Menurut Nurhaswinda (2024), template yang adaptif dan user-friendly meningkatkan konsistensi guru dalam perencanaan pembelajaran. Portal daring yang memuat contoh modul ajar juga memfasilitasi kolaborasi lintas sekolah. Komunitas profesional daring dapat menjadi wadah berbagi praktik baik. Melibatkan guru dalam perancangan template akan meningkatkan relevansi dan keberterimaan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip partisipatif Kurikulum Merdeka. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan proyek terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika komunikasi sekolah–rumah berjalan baik, dukungan emosional dan logistik bagi anak meningkat. Menurut Bronfenbrenner (1986), interaksi

antara lingkungan rumah dan sekolah membentuk ekologi pembelajaran anak. Sekolah dapat memanfaatkan aplikasi sederhana untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua. Namun, pendekatan harus disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi agar inklusif. Strategi komunikasi fleksibel akan memperluas partisipasi keluarga dalam pendidikan.

Sinergi kebijakan pusat dan praktik lokal perlu diperkuat melalui monitoring partisipatif. Menurut Nurhaswinda & Putri (2025), mekanisme umpan balik dua arah antara sekolah dan dinas pendidikan mempercepat penyempurnaan kebijakan. Forum berbagi pengalaman antar-sekolah dapat memperluas adopsi inovasi. Pendampingan daerah harus menekankan aspek reflektif, bukan sekadar administratif. Dengan cara ini, implementasi Kurikulum Merdeka akan semakin kontekstual dan berkelanjutan. Koordinasi multi-level menjadi kunci keberhasilan sistemik. Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual dan proyek. Namun, hasil optimal hanya tercapai jika peningkatan kapasitas guru, dukungan sarana, dan panduan asesmen dilakukan secara terpadu. Intervensi prioritas meliputi pelatihan asesmen formatif, template modul, dan penguatan komunitas guru. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memantau konsistensi pelaksanaan. Dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif, pembelajaran IPS akan semakin relevan dengan kehidupan nyata siswa.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar menunjukkan kemajuan yang cukup positif, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru telah berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa serta konteks sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pemahaman guru mengenai asesmen formatif dan penerapan pembelajaran diferensiatif secara konsisten. Dukungan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarpendidik, serta pengembangan perangkat ajar kontekstual menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berpotensi menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2022). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriana, H., & Wulandari, D. (2021). Kesiapan Guru SD dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 8(1), 77–88.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. Jossey-Bass.



- Hapsari, I., & Widodo, P. (2020). Pembelajaran IPS Kontekstual dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 65–76.
- Hidayat, M., & Nurhaswinda. (2023). Kesiapan Guru SD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Kompetensi Pedagogik dan Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 115–128. <https://doi.org/10.21831/jpdn.v9i2.11321>
- Hosnan, M. (2021). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawati, D., & Setiawan, A. (2023). Project-Based Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 145–156.
- Lestari, Y. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 9(2), 89–101.
- Majid, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, A., & Rahmawati, L. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Implementasi Kurikulum Baru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 5(2), 130–142.
- Nurhaswinda & Putri, L. (2025). Strategi Monitoring Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 13(1), 33–47. <https://doi.org/10.31004/jmpi.v13i1.4721>
- Nurhaswinda & Sari, D. (2024). Adaptasi Modul IPS SD dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan Kontekstual dan Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 77–92. <https://doi.org/10.21831/jpdn.v10i1.3571>
- Nurhaswinda. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Perspektif Manajemen Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 44–58. <https://doi.org/10.31004/jkdi.v7i1.2251>
- Nurhaswinda. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 101–113. <https://doi.org/10.36706/jipd.v8i3.2857>
- Nurhaswinda. (2024). Template Modul Ajar Adaptif untuk Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.21831/jcpd.v10i1.3417>

- Nurhaswinda. (2025). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kontekstual di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Inovasi Kurikulum*, 12(2), 88–103. <https://doi.org/10.31004/jpkik.v12i2.4210>
- Putri, R., & Hidayat, T. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Studi pada Guru SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–23.
- Sagala, S. (2021). *Pembelajaran Kontekstual dan Lingkungan Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A. (2020). *Penilaian Autentik untuk Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, H. (2023). Asesmen Formatif dan Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Sari, M., & Anwar, R. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(3), 210–220.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, E., & Prasetyo, S. (2024). Sikap Guru terhadap Kurikulum Merdeka dan Dampaknya pada Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Dasar*, 11(1), 25–37.
- Wulandari, I., & Suharto, D. (2022). Efektivitas Project-Based Learning pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 9(4), 121–135. <https://doi.org/10.23917/jipd.v9i4.3971>